

## REVITALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PAI: JAWABAN ATAS TANTANGAN KARAKTER SISWA DI ERA 5.0

Ramanda Satria Ridmaya<sup>1</sup>, Moh. Rofiki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Universitas Nurul Jadid, Jawa Timur, Indonesia

Email: Ramandasatria074@gmail.com<sup>1</sup>, mohrofiki1984@unuja.ac.id

Received: February 2026

Accepted: March 2026

Published: April 2026

### Abstract :

*This study aims to analyze the revitalization of religious culture as a strategy for character building among students at MA Mambaul Ulum Paiton in facing the challenges of the Society 5.0 era. The focus of the research is directed at how religious values are internalized within school life, the role of educational actors in this process, and its impact on shaping students' attitudes and behavior. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving the principal, teachers, homeroom teachers, and students as the main informants. The data were analyzed using interactive analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the revitalization of religious culture plays a significant role in shaping students' character through the integration of religious values into learning activities and daily school life. Religious culture functions not merely as a normative symbol but develops into a value system that fosters students' discipline, responsibility, and moral awareness. The success of this process is supported by the exemplary conduct of school actors, consistency in habituation practices, and adaptation to technological developments without abandoning religious values. These findings imply that strengthening students' character in the Society 5.0 era requires a holistic approach that integrates religious culture with social and technological dynamics. This study is expected to serve as a reference for educational institutions in designing contextual and sustainable character-building strategies.*

**Keywords :** Religious Culture; Character Education; Society 5.0

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi budaya religius sebagai strategi pembentukan karakter siswa di MA Mambaul Ulum Paiton dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah, peran aktor pendidikan dalam proses tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, serta siswa sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai keagamaan ke dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai simbol normatif, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral siswa. Keberhasilan proses ini ditopang oleh keteladanan aktor sekolah, konsistensi pembiasaan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan karakter siswa di era Society 5.0 memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan budaya religius dengan dinamika sosial dan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Budaya Religius; Pendidikan Karakter; Society 5.0

## PENDAHULUAN

Perkembangan era Society 5.0 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan (Latifah & Ngalimun, 2023) (Amelia, 2023). Integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan akses informasi tanpa batas telah mengubah cara peserta didik berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial (Zaini et al., 2025) (Dia'ul istiqomah, 2024). Namun, kemajuan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan karakter dan nilai moral siswa (Hafsah & Afni, 2021) (Astuti & Heraningtyas, 2023). Berbagai laporan pendidikan menunjukkan meningkatnya problem degradasi karakter pada peserta didik, seperti rendahnya disiplin, menurunnya etika komunikasi, lemahnya internalisasi nilai religius, serta meningkatnya perilaku individualistik dan pragmatis (Devonasista et al., 2025) (Aisyah & Fitriatin, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, yang secara normatif memiliki mandat ganda: mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik (Asmuri et al., 2025) (Asmuri et al., 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam konteks pendidikan menengah berbasis keislaman, termasuk di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa menunjukkan ketidakkonsistenan antara pemahaman nilai keagamaan dengan praktik keseharian, seperti kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah berjamaah, rendahnya etika dalam berinteraksi dengan guru, serta lemahnya kesadaran spiritual dalam aktivitas akademik (Dewi, 2025) (Fadild, n.d.). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas perilaku peserta didik di era digital (Faqih, 2025) (Faqih, 2025). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat kognitif belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius secara holistic (Ahwani, 2025) (Saleh & Haluti, 2025) (Restu et al., 2026).

Dalam konteks inilah, revitalisasi budaya religius menjadi sangat relevan untuk dikaji (Nisa Eka, 2022). Budaya religius tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ritual keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai yang terinternalisasi dalam

sikap, perilaku, dan pola pikir seluruh warga sekolah (LUTFIA, 2025) (Amirudin et al., 2025). Pendekatan budaya religius diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Anam & Hanif, 2025) (Nada & Khasanah, 2025) yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif harus melibatkan pembiasaan nilai melalui lingkungan sosial yang konsisten. Dengan demikian, sekolah bukan hanya ruang transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan karakter berbasis nilai moral dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan agama, budaya sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh (Hapsari et al., 2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian lain oleh (Handoko, 2023) (Devonasista et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan budaya religius dapat menjadi strategi efektif dalam merespons tantangan degradasi moral di era digital. Sementara itu, studi internasional oleh (Lestari & Susilo, 2025) menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai (*value-based education*) sebagai fondasi pembentukan karakter yang berkelanjutan dalam konteks *modern society*. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji revitalisasi budaya religius dalam konteks madrasah aliyah di era *Society 5.0*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana revitalisasi budaya religius diimplementasikan secara sistematis dalam lingkungan madrasah aliyah berbasis pesantren. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menempatkan budaya religius sebagai variabel pendukung, bukan sebagai strategi utama dalam menjawab tantangan karakter siswa di era *Society 5.0*. Ketiga, masih terbatas kajian yang mengaitkan praktik budaya religius dengan dinamika perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital secara kontekstual dan empiris. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian ini.

Sesuai dengan hal tersebut tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memposisikan revitalisasi budaya religius sebagai pendekatan strategis dan kontekstual dalam menjawab tantangan karakter siswa di era *Society 5.0*. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara nilai-nilai religius, praktik budaya sekolah, dan tantangan digital kontemporer yang

dihadapi siswa madrasah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menggali mekanisme internalisasi nilai religius melalui praktik keseharian sekolah, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis religius yang relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana revitalisasi budaya religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi jawaban atas tantangan pembentukan karakter siswa di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori pendidikan karakter, serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait revitalisasi budaya religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Mambaul Ulum Paiton, yang tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga proses, makna, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Jenis studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika fenomena yang terjadi dalam satu lokasi secara holistik dan kontekstual (Achjar et al., 2023) (Nisa Eka, 2022). Lokasi penelitian dipilih di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo karena sekolah ini memiliki karakteristik sebagai madrasah berbasis nilai keislaman yang mengembangkan budaya religius secara aktif di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat (Akhroh, 2024) (Zain, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Achjar et al., 2023) (Zahroh et al., 2025). Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan dua siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan (Dwi Pratiwi et al., 2024) (Novitasari & Saefudin, 2025). Observasi dilakukan untuk mencatat fenomena yang berhubungan dengan budaya religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman dan persepsi informan

mengenai implementasi budaya religious (Shafa, 2021). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Kurniyadi, 2025) (Susanti, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo menunjukkan dinamika yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter siswa di tengah tantangan era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas keagamaan lembaga, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran moral peserta didik. Meskipun implementasi budaya religius menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola pikir generasi digital dan pengaruh lingkungan eksternal, praktik revitalisasi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap iklim pendidikan di madrasah. Budaya religius yang dibangun tidak berhenti pada aktivitas simbolik, melainkan berkembang menjadi sistem nilai yang memengaruhi pola interaksi, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan praktik yang secara kolektif memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai moral yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pandangan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, budaya religius yang dibangun dalam lingkungan madrasah memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter yang berlangsung secara kultural dan berkesinambungan.

Proses revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton berlangsung melalui integrasi nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam pembelajaran formal, kegiatan pembiasaan, maupun interaksi sosial antarwarga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program

keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah. Kepala madrasah, guru, dan peserta didik berperan sebagai aktor utama dalam membangun budaya religius yang hidup dan berkelanjutan. Oleh karena itu, revitalisasi budaya religius tidak dipahami sebagai program yang bersifat temporer, melainkan sebagai proses kultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius berfungsi sebagai strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Revitalisasi tersebut tidak dimaknai sekadar sebagai penguatan kegiatan keagamaan formal, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Proses ini mencakup pembiasaan sikap, penguatan nilai moral, serta internalisasi norma keagamaan dalam interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai kerangka nilai yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga dalam nilai-nilai yang tertanam dalam sistem kehidupan sekolah sehingga nilai tersebut menjadi kebiasaan yang membentuk perilaku siswa. Dalam konteks ini, budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang membentuk karakter peserta didik secara bertahap.

Pelaksanaan revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas pembelajaran maupun non-pembelajaran. Sekolah tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui praktik keseharian seperti pembiasaan salam, disiplin waktu, etika berkomunikasi, serta keteladanan guru dalam bersikap. Proses ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak ditempatkan sebagai aktivitas simbolik, melainkan sebagai sistem pembiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sekolah. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai religius secara perlahan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Kepala madrasah menekankan bahwa nilai religius harus dihadirkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah agar dapat membentuk kesadaran moral siswa secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Budaya religius bukan hanya kegiatan tertentu, tetapi harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Kalau hanya dilakukan sesekali, dampaknya tidak akan terasa pada karakter siswa.” (Wawancara KS, 2024)

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. “Kami berusaha menanamkan nilai agama tidak hanya lewat materi pelajaran, tetapi lewat sikap, kebiasaan, dan contoh nyata yang bisa ditiru siswa setiap hari.” (Wawancara Guru PAI, 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik religius seperti doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pembiasaan sikap sopan santun, serta penegakan etika pergaulan dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang secara perlahan membentuk karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius bekerja melalui mekanisme pembiasaan yang berulang, bukan melalui pendekatan instruksional semata.

Selain itu, keberhasilan revitalisasi budaya religius juga dipengaruhi oleh peran strategis para aktor sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius. Kepala madrasah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang mengarahkan kebijakan dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung penguatan budaya religius. Guru berfungsi sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran dan keteladanan perilaku sehari-hari.

Sementara itu, peserta didik menjadi subjek yang mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial dan praktik keseharian di lingkungan madrasah. Interaksi yang terbangun antara kepala madrasah, guru, dan siswa membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai religius berkembang menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model di sekitarnya.

Dalam konteks madrasah, guru dan kepala sekolah berfungsi sebagai model perilaku yang menjadi rujukan bagi siswa dalam membentuk sikap religius dan moral.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era Society 5.0, integrasi nilai religius dengan pemanfaatan teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan karakter. Era Society 5.0 menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya religius perlu disertai dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan sarana internalisasi nilai. Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama, penyebaran konten edukatif bernuansa religius melalui platform digital, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi pendidikan merupakan beberapa bentuk integrasi yang dapat dilakukan.

Dalam konteks ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap budaya religius, tetapi sebagai sarana strategis yang dapat mendukung proses pendidikan karakter bagi generasi digital. Integrasi antara nilai religius dan teknologi memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, revitalisasi budaya religius tidak hanya berfungsi untuk menjaga identitas moral siswa, tetapi juga menjadi strategi adaptif dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi di era Society 5.0.

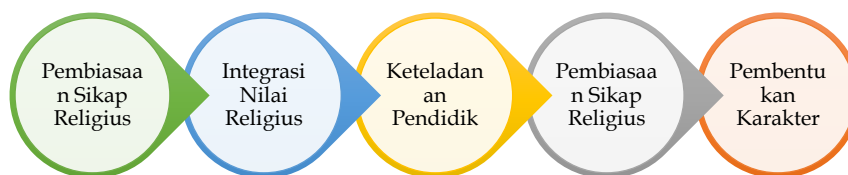
Berdasarkan temuan lapangan, revitalisasi budaya religius dapat dipahami sebagai proses kultural yang terstruktur, di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui sistem pendidikan, keteladanan, serta pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses tersebut membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa sekaligus memperkuat identitas moral mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya pada era Society 5.0.

**Tabel 1.** Temuan Revitalisasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa

Indikator Revitalisasi	Temuan Lapangan	Informan
Integrasi nilai religius	Nilai agama diintegrasikan dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial	Kepala Madrasah
Pembiasaan sikap religius	Doa bersama, salam, dan adab menjadi rutinitas harian	Guru PAI

Keteladanan pendidik	Guru menjadi model perilaku religius bagi siswa	Guru PAI
Pembentukan karakter	Terjadi peningkatan kedisiplinan dan kesadaran moral siswa	Siswa

Tabel di atas, menggambarkan mekanisme revitalisasi budaya religius yang diterapkan di MA Mambaul Ulum Paiton. Proses diawali dari internalisasi nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan, yang kemudian berkembang menjadi sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, revitalisasi budaya religius berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun karakter siswa yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.



**Gambar 1.** Revitalisasi Budaya Religius sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Gambar di atas, menggambarkan secara konseptual mekanisme revitalisasi budaya religius yang diterapkan di MA Mambaul Ulum Paiton sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter siswa. Diagram tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan. Pada bagian awal, integrasi nilai-nilai religius ditempatkan sebagai fondasi utama yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui kebiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang konsisten.

Selanjutnya, diagram memperlihatkan peran keteladanan pendidik sebagai faktor kunci dalam menghidupkan nilai religius di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan diposisikan sebagai model perilaku yang menunjukkan bagaimana nilai agama diterapkan dalam praktik nyata. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran paling efektif bagi siswa karena

nilai-nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diperlihatkan secara langsung melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan.

Tahapan berikutnya menggambarkan pembiasaan sikap religius melalui aktivitas rutin, seperti doa bersama, awareness terhadap etika berinteraksi, serta penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai, di mana perilaku religius tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan dan bagian dari identitas diri siswa. Proses ini memperlihatkan bagaimana budaya religius bekerja secara gradual dalam membentuk kebiasaan positif.

Pada bagian akhir, diagram menunjukkan bahwa seluruh proses tersebut bermuara pada pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan dan holistik. Karakter yang terbentuk tidak hanya tampak dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dalam kemampuan siswa menginternalisasi nilai moral dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, revitalisasi budaya religius berfungsi sebagai sistem pembinaan karakter yang komprehensif, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Secara keseluruhan, gambar ini mempertegas bahwa revitalisasi budaya religius bukan sekadar program temporer, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan nilai, aktor, dan struktur institusional. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya karakter siswa yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di era Society 5.0.

### **Peran Aktor Sekolah dalam Internalisasi Nilai Religius**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktor sekolah memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam keberhasilan revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton. Proses internalisasi nilai religius tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibentuk melalui keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah, terutama kepala madrasah, guru, dan wali kelas. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga fungsional dalam membentuk iklim pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter siswa. Dengan demikian, peran aktor sekolah menjadi faktor kunci dalam menjembatani nilai-nilai religius dengan praktik keseharian peserta didik.

Dalam praktiknya, kepala madrasah memegang peran strategis sebagai

pengarah kebijakan dan penentu arah pengembangan budaya religius. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut: “Kami berusaha memberi contoh terlebih dahulu, karena siswa akan lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Kalau pimpinan dan guru konsisten, anak-anak juga akan mengikuti.” (Wawancara, KS, 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan menjadi landasan utama dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah. Keteladanan kepala madrasah tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan, tetapi juga membangun kepercayaan warga sekolah terhadap nilai-nilai yang dikembangkan.

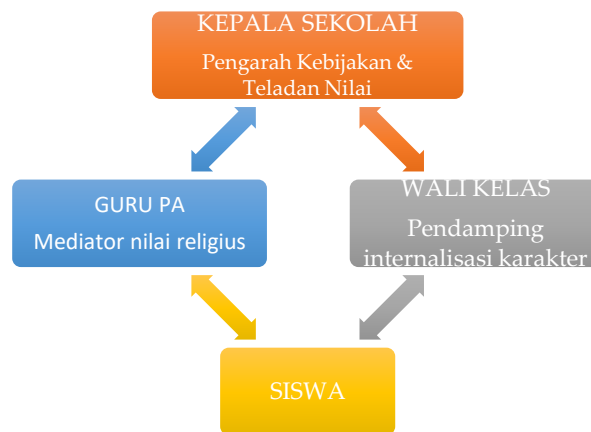
Selain peran pimpinan, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai religius. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus figur teladan dalam praktik keseharian. Seorang guru PAI menyampaikan bahwa integrasi nilai religius dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan penguatan sikap, bukan semata melalui penyampaian materi di kelas: “Kami tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi membiasakan anak untuk menerapkannya. Mulai dari cara berbicara, bersikap kepada teman, sampai bagaimana mereka menghargai waktu dan aturan.” (Wawancara, Guru PAI, 2024)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai mediator nilai yang menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai tersebut dapat dihayati dan dipraktikkan secara nyata.

Selain kepala sekolah dan guru, peran wali kelas juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Wali kelas berfungsi sebagai pendamping yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam keseharian, sehingga memiliki posisi strategis dalam memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa. Seorang wali kelas menyampaikan bahwa pendekatan personal menjadi kunci dalam membina karakter siswa: “Kami lebih sering berkomunikasi langsung dengan siswa, jadi bisa memahami masalah mereka dan mengarahkan dengan pendekatan yang lebih personal.” (Wawancara, Wali Kelas, 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak

hanya mengandalkan aturan formal, tetapi juga hubungan interpersonal yang dibangun secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik.



**Gambar 1.** Sinergi stake holder menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya religius sangat ditentukan oleh sinergi peran antaraktor sekolah. Kepala madrasah, guru, dan wali kelas membentuk satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Interaksi yang harmonis antaraktor tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran aktor sekolah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, karena menjadi motor utama dalam menghidupkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Dampak Revitalisasi Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA Mambaul Ulum Paiton. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku yang bersifat permukaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi budaya religius berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara konsisten, sehingga membentuk karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan beretika. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus-menerus di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, dampak revitalisasi budaya religius tampak melalui perubahan pola perilaku siswa yang semakin selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan sekolah, kepatuhan

terhadap aturan, serta meningkatnya kesadaran untuk bersikap santun dan bertanggung jawab menjadi indikator utama perubahan tersebut. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai religius mendorong siswa untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku, sehingga nilai tersebut terinternalisasi secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menegaskan bahwa perubahan karakter siswa terlihat dari meningkatnya kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban serta berkurangnya perilaku menyimpang. Seorang guru menyampaikan bahwa penerapan budaya religius membuat siswa lebih mampu mengendalikan diri dan menunjukkan sikap hormat terhadap guru maupun sesama teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius berfungsi sebagai pedoman moral yang memengaruhi cara siswa bersikap dalam berbagai situasi. Selain itu, wali kelas juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka terhadap nasihat dan pembinaan, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat memaksa, melainkan dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dari sudut pandang siswa, dampak revitalisasi budaya religius dirasakan dalam bentuk peningkatan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih menghargai waktu, serta lebih mampu mengontrol perilaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi telah memengaruhi aspek afektif dan perilaku siswa secara nyata. Berikut disajikan ringkasan temuan terkait dampak revitalisasi budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa.

**Tabel 2.** Dampak Revitalisasi Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter Siswa

<b>Indikator Dampak</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Informan</b>
Peningkatan kedisiplinan	Siswa lebih patuh terhadap aturan dan jadwal kegiatan	Guru
Kesadaran moral	Siswa lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata	Guru / Wali Kelas
Tanggung jawab personal	Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban	Wali Kelas
Pengendalian perilaku	Berkurangnya pelanggaran tata tertib dan konflik antarsiswa	Siswa

Pembentukan karakter religius	Nilai religius tercermin dalam sikap sehari-hari	Kepala Madrasah
-------------------------------	--	-----------------

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi budaya religius berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Proses ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara, tetapi juga membangun kesadaran nilai yang relatif stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi budaya religius berfungsi sebagai fondasi penting dalam penguatan karakter peserta didik serta menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0.

### **Pola Interaksi dan Pendampingan dalam Revitalisasi Budaya Religius**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum tidak menghilangkan pola interaksi dan pendampingan khas pesantren, melainkan menguatkannya melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun berbagai aspek pengelolaan pendidikan telah didukung oleh sistem dan teknologi, pola hubungan interpersonal antara pendidik, santri, dan wali santri tetap dipertahankan sebagai fondasi utama dalam proses pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan tidak bersifat menggantikan nilai tradisional, melainkan mengintegrasikannya ke dalam mekanisme kerja yang lebih sistematis.

Dalam praktiknya, penerapan sistem pendukung berbasis digital tidak mengurangi intensitas komunikasi langsung antara pihak pesantren dan para pemangku kepentingan. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang mempermudah koordinasi, sementara pendampingan personal tetap menjadi elemen utama dalam proses pembinaan. Hal ini tampak dari kebijakan pesantren yang tetap membuka ruang konsultasi tatap muka, pendampingan personal, serta komunikasi intensif antara wali kelas, santri, dan orang tua. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi sebagai alat bantu administratif tanpa menggeser nilai relasional yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak pengelola menegaskan bahwa pendekatan ini dipilih untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi layanan dan kedekatan emosional. Salah satu informan menyampaikan bahwa meskipun sistem digital mempermudah berbagai urusan administratif, pendampingan langsung tetap diperlukan untuk memastikan pemahaman dan kenyamanan seluruh pihak. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan

implementasi teknologi tidak diukur semata dari kecanggihan sistem, tetapi dari kemampuannya mempertahankan relasi manusiawi dalam proses pendidikan.

Dari sisi wali santri, pendekatan ini dinilai memberikan rasa aman dan kepercayaan. Kehadiran sistem digital tidak menghilangkan peran komunikasi interpersonal, tetapi justru memperkuatnya karena informasi dapat diakses secara cepat dan diklarifikasi melalui interaksi langsung apabila diperlukan. Wali santri merasa tetap dilibatkan dalam proses pendidikan anak, baik melalui sistem daring maupun komunikasi langsung dengan pihak sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dilakukan secara kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pola interaksi dan pendampingan di MA Mambaul Ulum berkembang melalui pendekatan hibrid yang memadukan teknologi dan nilai-nilai humanistik. Digitalisasi tidak diposisikan sebagai pengganti relasi sosial, melainkan sebagai sarana pendukung yang memperkuat efektivitas komunikasi, pendampingan, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, revitalisasi budaya religius tidak hanya terjaga, tetapi juga mampu beradaptasi secara konstruktif terhadap tuntutan era digital tanpa kehilangan jati diri kelembagaan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses adaptif yang melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan sekolah. Revitalisasi ini tidak sekadar dimaknai sebagai penguatan aktivitas keagamaan formal, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya religius berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan perilaku individu sekaligus membentuk iklim pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius berjalan efektif ketika diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam aktivitas sekolah. Nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti disiplin waktu, etika berkomunikasi, dan sikap saling menghormati. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan instruksional semata, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang hidup dalam keseharian warga sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya religius sangat dipengaruhi oleh peran aktor-aktor pendidikan, terutama kepala sekolah, guru, dan wali kelas. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan teladan moral yang menentukan arah pengembangan budaya sekolah. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan sebagai mediator nilai yang menjembatani konsep religius dengan praktik kehidupan nyata siswa. Sementara itu, wali kelas berfungsi sebagai pendamping yang memastikan internalisasi nilai berlangsung secara konsisten dalam keseharian siswa. Sinergi antaraktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai religius tertanam secara berkelanjutan.

Selain peran aktor, penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius memerlukan adaptasi terhadap dinamika sosial dan teknologi yang berkembang. Kehadiran teknologi digital tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap nilai religius, melainkan sebagai sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi, pembinaan, dan pengawasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernisasi dan nilai keagamaan tidak bersifat dikotomis, tetapi dapat saling melengkapi apabila dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, budaya religius tetap relevan dan kontekstual di tengah perubahan sosial yang cepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya religius merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek struktural, kultural, dan relasional. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh konsistensi praktik, keteladanan aktor, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, revitalisasi budaya religius mampu menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter siswa sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya religius di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam menjawab tantangan pembentukan karakter siswa di era Society 5.0. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa budaya religius tidak berfungsi secara optimal apabila dipahami sebatas aktivitas ritual atau program formal, melainkan harus dihidupkan sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran, keteladanan aktor sekolah, pembiasaan sikap religius, serta pola pendampingan

yang humanis terbukti mampu membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Pelajaran penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan kognitif semata, tetapi membutuhkan proses kultural yang konsisten, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai religius yang dipraktikkan dalam keseharian warga sekolah.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menghadirkan perspektif revitalisasi budaya religius sebagai pendekatan strategis yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi di era Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana nilai-nilai religius dapat diintegrasikan secara harmonis dengan modernisasi tanpa kehilangan jati diri kelembagaan. Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang mendalam dan kontekstual, namun di sisi lain penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas serta belum mengkaji secara spesifik variasi berdasarkan gender, usia, atau latar belakang sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, pendekatan metode yang beragam, serta analisis komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan pendidikan karakter yang lebih tepat guna dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahwani, M. A. (2025). Model perencanaan pembelajaran PAI integratif berbasis kompetensi abad ke-21 menuju generasi emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329-337.
- Akhiroh, M. (2024). Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Tambakrejo

- Tongas Probolinggo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Amirudin, N., Sutiah, M. P., & Marno, M. A. (2025). *HIDDEN CURRICULUM: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). Pendekatan Sosial-Religius Dalam Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di Smp Raden Fatah Cimanggu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214-224. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37884>
- Asmuri, A., Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 32-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.742>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Astuti, A. A., & Heraningtyas, N. L. R. (2023). Strategi Penguatan Moral Siswa MI/SD. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 136-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.56>
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554-8562. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- DEWI, N. S. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah Di Smp Ihsaniyah Tegal Tahun 2024-2025. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/41046>
- Dia'ul istiqomah. (2024). Maulana Atsani. 21(2024), 29-33.
- Dwi Pratiwi, D., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Untuk Melaksanakan Ibadah Di SMAN 4 Kepahiang. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fadild, M. R. (n.d.). Pembentukan Kedisiplinan Dan Pembiasaan Keagamaan Bagi Pengurus Osis Di Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan. Jakarta= Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Faqih, A. I. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10057–10067.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *Civicus*, 9(1), 24–30.  
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63243/32mpnt61>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 1–12.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Kurniyadi, M. D. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Colomadu.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41–50.  
<https://doi.org/http://dx.doi.Org/10.31602/Jt.V5i1.10576>
- Lestari, G. D., & Susilo, H. (2025). Etika Pendidikan: Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dalam Sistem Pendidikan Modern. *Motoric*, 9(1), 19–29.
- LUTFIA, A. (2025). Pemberdayaan School Culture Sebagai Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Di Min 1 Pringsewu. Uin Raden Intan Lampung.
- Nada, F. Q., & Khasanah, N. (2025). Sekolah sebagai Ruang Sosialisasi dan Screening Moral: Kajian Konseptual Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 202–211.
- Nisa Eka, P. (2022). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Siswa Kelas Vi Mi Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Novitasari, D., & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam

- Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Ippnu Ippnu Di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 469–483.
- Restu, Y. M., Inriyani, I., Pahrija, D. A., & Rifa, D. (2026). Membangun Karakter dan Pola Pikir Islami melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual di Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Sekolah SMP Al-Ma'arif Cipicung Kabupaten Tasikmalaya). *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 931–960. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.101>
- Saleh, S. K., & Haluti, F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v8i1.4053>
- Shafa, M. I. (2021). Pengembangan Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- SUSANTI, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Peran Guru Pada Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Smpn Satap 2 Mesuji Timur Provinsi Lampung. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zain, L. M. (2025). Pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zaini, M., Wardani, M., & Gina, M. (2025). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran: Dampaknya pada literasi digital dan berpikir kritis siswa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 151–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/5fjxzv59>